

## ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Siti Fatimah, Oky Ristya Trisnawati, Atim Rinawati, Nurhidayah,  
Muna Fauziah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, IndonesiaE-mail: [stfatimah89@gmail.com](mailto:stfatimah89@gmail.com),  
[okyristya912@gmail.com](mailto:okyristya912@gmail.com), [atimrinawati87@gmail.com](mailto:atimrinawati87@gmail.com), [hynur82@gmail.com](mailto:hynur82@gmail.com), [munafauziyah6@gmail.com](mailto:munafauziyah6@gmail.com)

---

### Abstract

The Independent Curriculum Becomes a Curriculum That Focuses on the Potential of Students. This study aims to analyze the implementation of the independent curriculum in elementary schools. This study uses a qualitative approach with a phenomenological type. The subject of this study is SDN 2 Kebumen. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. Triangulation of techniques was carried out to test the validity of the data. The analysis technique was carried out using three stages, namely data condensation, data presentation, and data verification. The results of the analysis show that SDN 2 Kebumen has implemented the independent curriculum, especially in grades 1 and 4. The implementation of the independent curriculum includes planning, implementation, and evaluation. Learning plans have been well-designed, such as the creation of teaching modules; the creation of diagnostic, formative, and summative assessments; the creation of P5 modules. The implementation of the independent curriculum during learning has gone well through the theme peak activities in the strengthening of the Pancasila student profile project (P5) activities. The evaluation that has been carried out is analyzing the obstacles that arise during the implementation of the independent curriculum, such as the lack of facilities in developing the potential of diverse children. Especially the facilities for developing the potential of children with special needs are still very minimal, there are no special accompanying teachers for children with special needs, making it difficult for classroom teachers to develop the potential of children with special needs.

**Keywords:** independent curriculum, inclusive elementary school

### Abstrak

Kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang memfokuskan kepada potensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah SD Negeri 2 Kebumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Kebumen telah mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya di kelas 1 dan kelas 4. Implementasi kurikulum merdeka mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik seperti pembuatan modul ajar; pembuatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif; pembuatan modul P5. Pelaksanaan kurikulum merdeka selama pembelajaran telah berjalan dengan baik melalui kegiatan puncak tema dalam kegiatan penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5). Evaluasi yang telah dilaksanakan seperti menganalisis hambatan-hambatan yang muncul selama implementasi kurikulum merdeka, seperti kurangnya fasilitas dalam mengembangkan potensi anak yang beragam. Khususnya fasilitas pengembangan potensi bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, tidak adanya guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus sehingga menyulitkan guru kelas dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** kurikulum merdeka, sekolah dasar inklusi

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menghargai konsep keberagaman (berdiferensiasi) padapeserta didik dan menghargai potensi dan karakteristik peserta didik (Ngaisah & Aulia, 2023). Kurikulum merdeka di atur dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Di lingkungan pendidikan formal bahwa terdapat 84.034 SD yang menggunakan kurikulum merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka menekankan kepada pembelajaran yang terdiferensiasi yaitu pembelajaran yang memfokuskan kepada minat dan bakat siswa, lebih sederhana dan mendalam, serta menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial. Selain itu, adanya penguatan proyek profil pelajar pancasila menjadi capaian dalam kurikulum merdeka (Khusni, Munadi, & Matin, 2022; Kurniawati, Setyorini, Ahdaniyah, & Buton, 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Profil pelajar pancasila dirumuskan dari tujuan sistem pendidikan nasional yang telah dikaji dari berbagai hasil kajian.

Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang berkompeten, ber karakter, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar pancasila memiliki karakteristik yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbudristek, 2022). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia didefinisikan sebagai pelajar Pancasila yang mengimani dan mengamalkan nilai dan ajar agama/kepercayaannya. Hal tersebut diwujudkan dalam akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia (nasionalisme). Berkebinekaan global berarti pelajar Pancasila menganal dan mencintai budaya dan negaranya, menghargai budaya lain, dan mampu berkomunikasi ataupun berinteraksi antar budaya. Mereka dituntut mampu merefleksikan terhadap pengalaman kebinekaannya sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya untuk mewujudkan masyarakat inklusif, adil, dan berkelanjutan. Mandiri dimaknai sebagai perilaku pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri untuk menggapai tujuan berupa Peningkatan kualitas hidupnya. Bergotong-royong adalah kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara. Bernalar kritis merupakan kemampuan menganalisa dan mengevaluasi semua informasi ataupun gagasan yang diperoleh dengan baik. Kreatif menuntut pelajar untuk dapat menghasilkan gagasan, karya, dan Tindakan yang orisinal disertai alternatif solusi dari permasalahan (Kemdikbudristek, 2022).



**Gambar 1.** Gambaran Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan muatan pendidikan dan pembentukan karakter yang perlu ditanamkan dan dibiasakan dalam pembelajaran. Secara khusus, ditunjukkan bagi sekolah yang ditunjuk sebagai pengguna kurikulum merdeka belajar. Profil pelajar Pancasila focus pada penanaman karakter dan kemampuan berkehidupan yang ditindaklanjuti dalam budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, P5, serta budaya kerja (Rahayuningsih, 2022). Profil pelajar pancasila memuat kapabilitas, karakter, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dikembangkan dan ditanamkan dalam satuan pendidikan sejak dini dan akan terus terbangun sampai siswa dinyatakan lulus dan siap berkembang pada jenjang yang lebih luas (Irawati et al., 2022). Apabila hal tersebut dikembangkan secara terus menerus, maka akan berdampak pada pembentukan ketahananab peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila yakni menyiapkan generasi berbudi luhur dan bermoral bangsa, serta dapat menyesuaikan diri dengan kompetensi pada abad 21. Nilai-nilai yang terkandung harus dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter akan terbentuk (Rusnaini, Raharjo, Suryangingsh, & Noventari, 2021).

Profil pelajar Pancasila sebagai muatan dalam kurikulum merdeka harus terjamah oleh setiap kalangan pada jenjang pendidikan apapun. Dalam aplikasinya, kurikulum merdeka mencakup semua karakteristik peserta didik, baik yang memiliki kesempurnaan dalam fisik maupun yang berkekurangan (disabilitas). Beberapa daerah telah menerapkan kurikulum merdeka dan telah merambah pada jenjang pendidikan dasar. Sebagaimana yang dilaksanakan di Kabupaten Kebumen.

Implementasi kurikulum merdeka telah diterapkan di sekolah inklusi di Kebumen. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen Nomor 421/832 tentang Penunjukan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kabupaten Kebumen dijelaskan bahwa Kebumen memiliki sekolah inklusi sebanyak 26 sekolah di jenjang sekolah dasar yang terdiri dari 1 tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan 25 tingkat sekolah dasar. Kebijakan ini menjadi bukti adanya komitmen pemerintah dalam menyelaraskan pendidikan bagi warga negara. Adanya kebijakan yang ramah anak-anak difabel ini akan mengurangi anak-anak difabel yang tidak bersekolah. Hal ini menjadi solusi bagi permasalahan yang ada yaitu BPS menyebutkan bahwa terdapat 30,7% penyandang disabilitas tidak tamat sekolah hingga jenjang pendidikan menengah. Sedangkan penyandang disabilitas yang berhasil lulus perguruan tinggi hanya 17,6% dari total penyandang disabilitas. BPS juga menyatakan bahwa kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas pada periode 2016-2019 tidak pernah tumbuh lebih dari 49%. Data lebih detail bisa diperoleh dari Survei Ekonomi Nasional 2018.

Survei menunjukkan bahwa hanya 56 persen anak penyandang disabilitas yang tamat SD, dan hampir 3 dari 10 anak penyandang disabilitas tidak pernah mengenyam pendidikan. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih bersekolah hanya 5,48 persen. Penyandang disabilitas yang tidak atau sama sekali tidak pernah bersekolah mencapai 23,91 persen. Sedangkan penyandang disabilitas yang tidak lagi bersekolah sebanyak 70,62 persen. Adanya implementasi kurikulum merdeka di sekolah inklusi akan memberikan manfaat yang besar bagi siswa khususnya anak-anak berkebutuhan khusus. Kurniawati, dkk menyebutkan bahwa adanya kurikulum merdeka yang dimodifikasi efektif diterapkan di sekolah inklusi. Adanya pembelajaran yang terdiferensiasi dan program pembelajaran individual sangat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan dirinya (Kurniawati et al., 2023; Mansur, Latif Fatkhuriza, et al., 2022).

Anak-anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, seperti halnya kurikulum yang diterapkan di sekolah inklusi. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan hal baru sebagai penunjang proses pembelajaran dan penguatan pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik (Pertiwi, Enggar, & Dewi, 2023). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus siap dengan semua konsekuensi karena adanya keberagaman karakteristik antara peserta didik normal dan ABK. Hal ini juga berdampak pada adanya tuntutan sekolah untuk melakukan penyesuaian diri yang tepat, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, system pembelajaran, maupun system penilaian. Melalui pendidikan dan penetapan kurikulum yang tepat, seluruh potensi

peserta didik dapat digali dan dikembangkan secara maksimal, baik anak normal maupun berkebutuhan khusus (Mansur, Fatkhuriza, & Wijaya, 2022). Hal ini bertemali dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 yang memuat hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, serta UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 berupa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka pada sekolah inklusi atau berisi anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan agar anak memperoleh pendidikan yang terjamin.

Penelitian yang menyoroti tentang implementasi kurikulum merdeka telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan Rafikayati et al. (2022) yang melakukan pelatihan implementasi kurikulum merdeka bagi guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus. Hasil dari pelatihan tersebut, guru bertambah pengetahuan tentang implementasi kurikulum merdeka dan memiliki keterampilan dalam Menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Penelitian lain juga memuat tentang kurikulum merdeka belajar di sekolah inklusi (Jauhari, Shanty, Usfinit, & Batlyol, 2022). Dalam penelitiannya, diinformasikan tentang adanya pelatihan bagi guru dalam menggunakan media dan teknologi asistif pada kurikulum merdeka. Juga, terdapat penelitian yang menyoroti tentang konsep dan prinsip asesmen kurikulum merdeka belajar di PAUD Inklusi (Hastuti, Asmawulan, & Fitriyah, 2022). Dalam penelitiannya, diperoleh data bahwa program merdeka belajar diimplementasikan melalui berbagai cara dan memuat prinsip asesmen kurikulum merdeka secara penuh.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, berupa focus pada penelitian ini dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, focus utamanya ialah implementasi kurikulum merdeka yang telah berlangsung di sekolah dasar inklusi. Selain itu, subjek penelitian ini berupa peserta didik jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar inklusi.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa di sekolah inklusi Kebumen yaitu siswa kelas IV di SD Negeri 2 Pejagoan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman and Saldana yang terdiri dari tiga tahap yaitu *data condensation*, *data display*, and *conclusions* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

- a. *Data Condensation* (Pemadatan data) merupakan tahap pemilihan dan penyederhanaan data yang berasal dari lapangan yang terdiri dari data hasil wawancara, observasi, maupun bentuk dokumen.
- b. *Data Display* (penyajian data) merupakan tahap proses pengumpulan informasi penting dari hasil data di lapangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan. Biasanya penyajian data dapat diinterpretasikan dalam bentuk tabel, gambar, diagram, dan sebagainya.
- c. *Conclusion/Verification* (Pengambilan kesimpulan/verifikasi) merupakan tahap membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah proses mengevaluasi keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing teknik adalah sama, maka data hasil penelitian adalah valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah inklusi yaitu di SD Negeri 02 Pejagoan Kebumen. Kedua sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh dinas pendidikan untuk menyelenggarakan sekolah inklusi. Hal tersebut dituangkan dalam Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen Nomor 421/832 tentang Penunjukan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial di Kebumen terdapat sekitar 11.043 anak-anak berkebutuhan khusus. Data tersebut menunjukkan bahwa Kebumen memiliki banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang perlu diberikan hak akses khususnya di bidang pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, SD Negeri 02 Pejagoan merupakan sekolah inklusi yang menerapkan kurikulum merdeka dengan jumlah siswa anak berkebutuhan khusus berjumlah 13 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah telah melaksanakan berbagai jenis diklat tentang implementasi kurikulum merdeka. Dimulai dari pembuatan kurikulum operasional satuan pendidikan/kurikulum operasional satuan madrasah, pembuatan alur tujuan pembelajaran, modul ajar, alat evaluasi, sampai dengan bagaimana cara merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin. Selain itu, guru-guru di sekolah inklusi juga mengikuti diklat tentang sekolah inklusi. Agenda yang rutin dilaksanakan adalah tentang bagaimana cara bersosialisasi dan mengembangkan bakat siswa

berkebutuhan khusus. Di kegiatan tersebut guru lebih banyak berdiskusi dengan ahli untuk mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru implementasi kurikulum merdeka mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan. Berdasarkan buku pedoman pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, di tingkat sekolah dasar wajib minimal mengambil 2 tema dalam satu tahun profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, topik dalam pengembangan P5 adalah pengelolaan sampah untuk tema gaya hidup berkelanjutan dan pemanfaatan barang bekas untuk tema kewirausahaan. Topik pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang bekas dipilih oleh guru dikarenakan mudah dijangkau oleh peserta didik sehingga kegiatan P5 dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.



**Gambar 2.** Modul ajar P5 di sekolah inklusi

Modul ajar P5 yang disusun oleh guru dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik dan sekolah. Artinya, guru mengembangkan modul ajar lebih fleksibel. Kemudian guru juga tidak memaksakan bahwa anak berkebutuhan khusus harus mampu memiliki pengetahuan yang sama dengan anak pada umumnya. Guru memiliki kriteria sendiri dalam mengukur pemahaman anak berkebutuhan khusus sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh dinas pendidikan. Namun, meskipun fleksibel, modul ajar yang disusun oleh guru memiliki cakupan modul ajar seperti modul ajar pada umumnya yakni terdiri dari deskripsi dan tujuan, target pencapaian proyek, alur proyek, dimensi dan elemen, target pencapaian fase, tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap tindak lanjut, dan tahap



asesmen. Berdasarkan hasil dokumentasi, target P5 dalam masing-masing tema ada tiga, yakni pada tema kewirausahaan dimensi profil pelajar pancasila yang ditargetkan adalah mandiri, gotongroyong, dan kreatif. Sedangkan pada tema gaya hidup berkelanjutan, target P5 adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, dan kreatif. Berikut adalah hasil analisis model P5 di sekolah inklusi.

Adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila akan membentuk peserta didik dalam memiliki karakter yang baik. Pendidikan bukan hanya sekedar konsep namun harus diterapkan pada tatanan kelembagaan melalui program, pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan untuk menyelamatkan fitrah manusia. Dudyono, dkk menyatakan pendapat yang sama bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter peserta didik. Terlebih peran guru menjadi kunci dalam memahami siswa akan pentingnya menghargai perbedaan (Dudyono, Wahyudi, & Mawardi, 2022). Mengingat guru adalah yang memiliki akses paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah. Melalui program P5 inilah sikap pendidikan karakter bisa tumbuh dan berkembang.



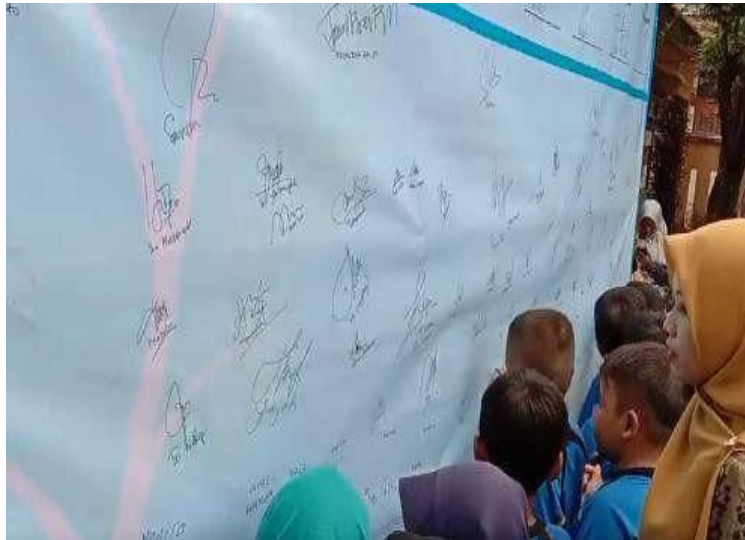
**Gambar 3.** Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah juga dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua. Kerjasama antara sekolah dan orang tua memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sekolah membentuk POMG sebagai bentuk kepedulian sekolah dan orang tua dalam membantu perkembangan anak di sekolah. Adanya POMG ini sangat membantu sekolah dalam memantau perkembangan anak dan bagi orang tua menjadi bentuk perhatian kepada anak selama di sekolah. Hal ini relevan dengan beberapa riset yang telah dilakukan, seperti hasil



riset Chasanah, dkk bahwa kegiatan POMG memiliki banyak kelebihan yaitu dapat meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua dengan sekolah, sebagai media sosialisasi program sekolah, dan sebagai wadah diskusi antara orang tua dan guru khususnya diskusi tentang perkembangan anak (Chasanah et al., 2023). Riset lain dari Suhartono, dkk juga menghasilkan temuan bahwa adanya kelas parenting melalui kegiatan POMG menjadi penting dilakukan di sekolah dalam rangka memonitoring pendidikan di lingkungan keluarga (Suhartono, Fatimah, & Widyastuti, 2018). Ketika sekolah memahami pendidikan anak di keluarga, sekolah akan lebih dipermudah dalam mengembangkan bakat dan minat serta karakter anak didik. Bahkan Kemendikbud dalam panduan petunjuk teknik kemitraan menjelaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan, peran keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: 1) menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong berkembangnya kreatifitas anak; 2) menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat penuh kasih sayang dengan anak; 3) memberikan motivasi dan menanamkan rasa percaya diri kepada anak untuk berprestasi; 4) menjalin hubungan dan komunikasi yang aktif dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan budaya belajar yang kondusif; dan 5) melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Kemdikbud, 2016).

Pengembangan P5 di sekolah juga dilaksanakan kegiatan deklarasi sekolah ramah anak yang menjadi tambahan agenda implementasi kurikulum merdeka. Deklarasi ini merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menjalankan program dari pemerintah. Beberapa program yang diharapkan dapat diterapkan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka antara lain 25 pola hidup sehat dari Kementerian Kesehatan, 11 nilai antikorupsi, anti kekerasan dan ramah anak, taat kepada aturan lalu lintas, taat membayar pajak, dan sebagainya. Di sekolah inklusi tersebut telah melaksanakan deklarasi sekolah ramah anak yang tujuan utamanya adalah agar siswa bersekolah merasa nyaman untuk belajar dan memiliki komitmen untuk mencegah terjadinya praktik bullying.



**Gambar 4.** Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Gambar 5 menjelaskan bahwa deklarasi sekolah ramah anak menjadi pilihan sekolah inklusi dalam menjalankan program pemerintah. Deklarasi ini akan menguatkan sekolah dalam menyelenggarakan sekolah inklusi yaitu sekolah yang nyaman untuk belajar bagi siapa pun tanpa terkecuali. Selain itu, adanya deklarasi ini membentuk komitmen bersama dalam mencegah praktik bullying. Program anti bullying menjadi salah satu program pemerintah yang diharapkan dapat diterapkan dalam sekolah/madrasah. Bullying merupakan sikap yang harus dihilangkan dalam dunia pendidikan dikarenakan telah banyak yang membuktikan bahwa adanya bullying akan berdampak kepada kualitas pendidikan. Hal tersebut seperti dalam riset Rokhmaniyah, dkk bahwa bullying menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan anak putus sekolah di jenjang pendidikan dasar (Rokhmaniyah, Fatimah, Suryandari, & Mahmudah, 2021). McWhirter, et al. menyebutkan bahwa sikap diskriminasi yang ditunjukkan oleh guru ke anak berkontribusi dalam banyaknya anak yang putus sekolah (McWhirter, Garcia, & Bines, 2018). Diskriminasi akan mempengaruhi kinerja dan belajar anak serta cenderung membuat anak putus sekolah. Begitu juga hasil temuan yang dilakukan oleh Assari & Caldwell bahwa sikap diskriminasi yang dilakukan oleh guru sangat berdampak pada prestasi siswa (Assari & Caldwell, 2018). Hasil temuan Lee et al. juga menunjukkan bahwa adanya aktivitas *bullying* di sekolah mengakibatkan anak memiliki kecenderungan untuk putus sekolah (Lee, Hsieh, & Thornberg, 2020). Begitu juga hasil temuan dari Bilige & Gan menyebutkan bahwa faktor sekolah dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dalam jumlah angka putus sekolah (Bilige & Gan, 2020). Oleh sebab itu, adanya program anti *bullying* membantu anak lebih nyaman belajar di sekolah dan memiliki hubungan yang baik antar siswa. Bernardo, et al. menghasilkan temuan bahwa

siswa yang menjadi korban *bullying* lebih cenderung mempertimbangkan untuk putus sekolah daripada siswa yang bukan korban *bullying* (Bernardo, Tuero, Cervero, Dobarro, & Galve-González, 2020). Anak yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang terisolasi secara sosial di sekolah. Oleh sebab itu, dukungan dari teman sekelas dapat mengurangi anak untuk putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kesuksesan kegiatan P5 di sekolah inklusi ini sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka adalah dikarenakan banyaknya dukungan dari berbagai pihak. Dukungan pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci utama dalam implementasi kurikulum merdeka khususnya dalam kegiatan P5. Chasanah, dkk dan Suhartono, dkk menyebutkan bahwa adanya kemitraan yang baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan (Chasanah et al., 2023; Suhartono et al., 2018). Selain dukungan dari berbagai pihak, sarana dan prasarana yang mendukung sangat berperan dalam kegiatan P5. Sarana dan prasarana yang aman dan nyaman bagi siswa disabilitas masih menjadi tugas tambahan untuk sekolah inklusi untuk melakukan perbaikan. Selain itu, adanya guru pendamping di sekolah inklusi akan sangat membantu guru kelas dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

### SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Kebumen telah mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya di kelas 1 dan kelas 4. Implementasi kurikulum merdeka mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, Perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik seperti pembuatan modul ajar; pembuatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif; pembuatan modul P5. Pelaksanaan kurikulum merdeka selama pembelajaran telah berjalan dengan baik melalui kegiatan puncak tema dalam kegiatan penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5). Evaluasi yang telah dilaksanakan seperti menganalisis hambatan-hambatan yang muncul selama implementasi kurikulum merdeka, seperti kurangnya fasilitas dalam mengembangkan potensi anak yang beragam. Khususnya fasilitas pengembangan potensi bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, tidak adanya guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus sehingga menyulitkan guru kelas dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Saran dalam penelitian ini adalah perlu adanya guru pendamping di sekolah inklusi sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan minat peserta didik khususnya yang memiliki kebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang aman di sekolah inklusi perlu ditingkatkan agar siswa disabilitas dapat belajar dengan nyaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Assari, S., & Caldwell, C. . (2018). Teacher Discrimination Reduces School Performance of African American Youth: Role of Gender. *Brain Sci*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/brainsci8100183>
- Bernardo, A. B., Tuero, E., Cervero, A., Dobarro, A., & Galve-González, C. (2020). Bullying and cyberbullying: Variables that influence university dropout. *Media Education Research Journal*, XXVIII(64), 61–69.
- Bilige, S., & Gan, Y. (2020). Hidden School Dropout Among Adolescents in Rural China: Individual, Parental, Peer, and School Correlates. *Asia-Pacific Edu Res*, 29, 213–225.
- Chasanah, S. M., Anwar, D. F., Achmad, F. S., Choeriah, G., Addini, F., Fatimah, S., & Chamidi, A. S. (2023). Implementation of School, Family, and Community Partnerships at MI Al Mukarromah Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71076>
- Dudiyono, D., Wahyudi, S., & Mawardi, K. (2022). Analysis of the Mainstreaming Program for Religious Moderation for Students: Study of Ministerial Regulation of Education and Culture Number 45 of 2014. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 55–70. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i1.54>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6),6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jauhari, M. N., Shanty, A. D., Usfinit, A. H., & Batlyol, A. (2022). Optimalisasi Media dan Teknologi Asistif dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusi. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,II(2), 446–452.
- Kemdikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta:Kemdikbud.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta:Kemdikbudristek.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). IMPELEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MIN 1 WONOSOBO. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(May), 1307–1312.
- Lee, J., Hsieh, Y., & Thornberg, R. (2020). An introduction to the special issue on cyberbullying in Asia and Pacific: its nature and impact. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30(3), 145–149.
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Isam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*,7(2), 298–314.

- Mansur, A. A., Latif Fatkhuriza, A., Wijaya, D. H., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning) *Jurnal Tabriyah Islamiyah*, 298–314.
- McWhirter, E. H., Garcia, E. A., & Bines, D. (2018). Discrimination and Other Education Barriers, School Connectedness, and Thoughts of Dropping Out Among Latina/o Students. *Journal of Career Development*, 45(4), 330–344. <https://doi.org/10.1177/0894845317696807>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25.
- Pertiwi, R. P., Enggar, S., & Dewi, K. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1033–1042. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6685>
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., Alifah, F. D., & Salsabila, I. B. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Inklusi. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 478–485. Retrieved from <https://sinta.unipasby.ac.id/index.php/kanigara/article/view/6274>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rokhmaniyah, Fatimah, S., Suryandari, K. C., & Mahmudah, U. (2021). The Role of Parents, Schools, and Communities for Preventing Dropout in Indonesia. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 8(3), 14–29. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v8i3p14>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryangingsh, A., & Noventari, W. (2021). ). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Suhartono, S., Fatimah, S., & Widyastuti, S. (2018). Analisis Keterlaksanaan Dan Pengaruh Kemitraan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan Di Sd Negeri 02 Karang Sari Kebumen. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 61–71